

PENGUNAAN BAHASA BAKU DALAM DISKUSI SISWA KELAS XI MADRASAH ALIYAH IBNU KHALDUN BOBANEIGO HALMAHERA BARAT

Anwar Nada ¹, Fatmawati La Onso ²

^{1,2} Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Khairun
Email: anwarnada271@gmail.com

Abstract

The research objectives are (1) to explain how the use of standard language in the discussion of class IX students of Madrasah Aliyah Ibn Khaldun Bobaneigo West Halmahera. (2) Describe the extent to which the use of standard language in the discussion of class IX students of Madrasah Aliyah Ibum Khaldun Bobaneigo West Halmahera. The method used in this research is quantitative description method. The population and sample in this study were all students of Class XI Madrasah Aliyah Ibn Khaldun Bobaneigo, North West Halmahera, totaling 25 students. Data analysis is quantitative or statistical. Based on data analysis and conclusions can be seen (1) Based on the results of the initial test, class XI students of Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo West Halmahera obtained a score range of 81- 100 very good qualifications amounted to 4 students by 20%, students who obtained a score range of 71-80 good qualifications amounted to 4 students by 20%, students who obtained a score range of 61-70 sufficient qualifications amounted to 2 students by 10%, and students who obtained a range of a score of 50-60 lacking qualifications amounted to 15 students by 50%, and (2) The final test results showed that the class XI Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo West Halmahera had been able to use standard language, students who obtained a score range of 81-100 qualified very well (SB) as many as 5 students by 25%, students who get a score range of 71-80 good qualifications (B) as many as 5 students of the same size r 25%, students who get a score range of 61-70 are quite good (CB) as many as 15 students are 75%, and not students who get a score range of 50-60 have poor qualifications (K).

Keywords: *Standard Language.*

PENDAHULUAN

Dipilihnya kelas XI di Madrasah Aliyah Ibnu Kahldun Bobaneigo Halmahera Barat berdasarkan pada hasil observasi awal terhadap proses diskusi di sekolah tersebut, baik dalam menyampaikan gagasan maupun berdiskusi banyak siswa yang mengabaikan struktur, diksi, dan lafal dalam berbahasa Indonesia. Hal ini cenderung dikesampingkan oleh guru dalam penilaian pembelajaran dengan metode diskusi akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa baku siswa. Karena mengetahui penggunaan Bahasa baku mereka tidak menjadi kriteria penilaian, siswa cenderung menggunakan bahasa yang seandainya, padahal di dalam kelas

dibutuhkan penggunaan bahasa yang formal. Melalui penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memperhatikan penggunaan bahasa baku siswa, tidak semata-mata menilai kebenaran atau ketepatan gagasan siswa sebab penggunaan bahasa yang baik dapat mencerminkan pemikiran seorang siswa. Dengan melihat kesalahan penggunaan bahasa baku siswa dalam menyampaikan gagasan, peneliti dapat memberikan perhatian terhadap penggunaan bahasa baku siswa. Dengan melihat kesalahan-kesalahan tersebut, peneliti dapat melatih kembali aspek berbicara siswa agar siswa dapat menggunakan bahasa baku yang tepat dalam forum diskusi.

Bahasa adalah sebuah sistem atau lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat komunikasi untuk saling memahami, berinteraksi dan bekerja sama dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan secara tidak langsung bahasa dapat menunjukkan sifat manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang yang arbiter yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri KBBI (dalam Hartina, 2020: 1).

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi utama dalam suatu kelompok masyarakat. Pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat dibuktikan dalam komunikasi sehari-hari dan teknologi sekarang ini. Seiring dengan perkembangan zaman, kebudayaan, ilmu, dan teknologi berkembang sedemikian rupa. Bahasa Indonesia pun berkembang mengikuti perkembangan tersebut. Pesatnya perkembangan kebudayaan, ilmu, dan teknologi di dunia Barat membawa pengaruh terhadap perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di bidang kosakata atau peristilahan. Dalam hal ini bahasa mempunyai arti yang sangat penting, sebab bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat. Anggota suatu kelompok sosial, dalam bergaul dapat melakukan komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan menggunakan bahasa untuk menyatakan perasaan, kehendak, sikap, maupun buah pikiran secara langsung (lisan), sementara komunikasi secara tertulis menggunakan tulisan sebagai perekam bahasa yang baik dapat disampaikan secara langsung Sugono (dalam Nawangsasi, 2011: 49).

Ragam bahasa menurut Kridalaksana (dalam Wahyuningsih, 2017: 11-12) bahwasanya ragam bahasa adalah variasi bahasa, variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sebagai cabang linguistik

yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan. Pertama variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu, Jadvivariasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada, artinya bahasa itu menjadi seragam. Kedua, alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Bahasa Baku

Alwi dkk. (2003: 13), bahasa baku merupakan ragam bahasa orang berpendidikan, yakni bahasa dunia pendidikan. Ragam baku mempunyai kaidahkaidah yang paling lengkap bila dibandingkan dengan ragam bahasa yang lain. Sejarah umum perkembangan bahasa menunjukkan bahwa ragam baku mendapat gengsi atau wibawa yang tinggi karena ragam baku juga dipakai oleh kaum yang berpendidikan dan kemudian dapat menjadi pemuka diberbagai bidang kehidupan yang penting.

Ragam baku mendapat tempat yang paling tinggi diantara ragam bahasa yang lain. Ragam ini digunakan dalam situasi resmi dan dipakai oleh kaum yang berpendidikan serta dipakai di berbagai bidang kehidupan. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa atau penyeragaman variasi bahasa.

Widjono (dalam Nawangsasi, 2011: 51-52) menyatakan bahwa ragam bahasa baku atau bahasa ilmiah memiliki ciri sebagai berikut. (1) jelas struktur kalimat dan maknanya; (2) singkat, berisi analisis dan pembuktian, menyajikan konsep secara lengkap; (3) cermat dalam memilih istilah atau kata, ejaan, kata, kalimat, paragraf, dan penalarannya; (4) memproduksi konsep atau temuan yang sudah ada dan mengembangkannya dengan temuan baru atau konsep yang belum pernah ada; (5) objektif dapat diukur kebenarannya secara terbuka oleh umum, menghindarkan bentuk persona, dan ungkapan yang subjektif; (6) menggunakan unsur baku: kosakata atau istilah, bentuk kata, kalimat, dan penalaran ilmiah; (7) konsisten dalam menggunakan penalaran, istilah, sudut pandang, pengendalian

variable topik, permasalahan, tujuan, penggunaan landasan teori, pembahasan, sampai dengan kesimpulan dan saran.

Bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sementara yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu; (2) fungsi pemberi kekhasan; (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan. Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang-seorang dengan seluruh masyarakat.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan dan tajuk berita (Hasan dkk. 2003: 5-6).

Menurut Arifin & Tasai (2015: 22-23), ragam bahasa baku mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Mantap, artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kalau kata *rasa* dibubuhi awalan *pe-*, akan terbentuk kata *perasa*. Kata *raba* dibubuhi *pe-* akan terbentuk kata *peraba*. Oleh karena itu, menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* dibubuhi *pe-* akan menjadi *perajin*, bukan *pengrajin*;
2. Dinamis, artinya tidak statis, tidak baku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Kata *langganan* mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan dan tokoh tempat berlangganan;
3. Cendekia, ragam bahasa baku bersifat cendekia karena *ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi*. Kewujud ragam baku ini adalah *orang-orang yang terpelajar*. Hal ini memungkinkan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih baik banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah);
4. Seragam, ragam baku bersifat seragam. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa

adalah pencarian titik-titik keseragaman *pelayanan kapal terbang* dianjurkan untuk memakai istilah *pramugra dan pramugari*.

Bahasa Indonesia baku dan nonbaku mempunyai kode atau ciri bahasa dan fungsi pemakaian yang berbeda. Kode atau ciri dan fungsi setiap ragam bahasa itu saling berkait. Bahasa Indonesia baku berciri seragam, sementara ciri bahasa Indonesia nonbaku beragam. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa yang dibakukan atau yang dianggap baku adalah pemakaian bahasa Indonesia baku dengan benar. Dengan demikian, pemakaian bahasa Indonesia baku dengan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal bahasa baku.

Sebaliknya, pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dengan benar adalah pemakaian bahasa yang tidak mengikuti kaidah bahasa atau gramatikal baku, melainkan kaidah gramatikal nonbaku. Pemakaian bahasa Indonesia baku dengan baik adalah pemakaian bahasa Indonesia yang mengikuti atau sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa baku. Pemakaian bahasa Indonesia nonbaku dengan baik adalah pemakaian bahasa yang tidak mengikuti atau sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa Indonesia nonbaku.

Konsep baik dan benar dalam pemakaian bahasa Indonesia baik baku maupun nonbaku saling mendukung dan saling berkait. Tidaklah logis ada pemakaian bahasa Indonesia yang baik, tetapi tidak benar. Atau tidaklah logis ada pemakaian bahasa yang benar tetapi tidak baik. Oleh karena itu, konsep yang benar adalah pemakaian bahasa yang baik harus juga merupakan pemakaian bahasa yang benar atau sebaliknya (Keraf, 1991: 10-11).

Selanjutnya kata diskusi berasal dari kata latin *dikutere*, yang berarti 'bertukar pikiran'. Akan tetapi, belum tentu setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan berdiskusi. Diskusi pada dasarnya adalah suatu bentuk tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik kelompok kecil maupun besar, dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. Menurut Sahara, (dalam Ahmad & Hendri, 2015: 93), diskusi adalah satu dari proses pemberian jawaban atas pertanyaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan yang serius tentang suatu masalah.

Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Dengan demikian bisa

disimpulkan bahwa diskusi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berbincang dengan seorang narasumber, untuk mendiskusikan topik yang merupakan minat bersama, tiap anggota peserta menyampaikan pendapatnya, baik tertulis maupun lisan, tentang suatu masalah atau topik. Kemudian, pendapat tersebut dibahas bersama dengan anggota lainnya sehingga didapat pendapat bersama. Ialah untuk menyampaikan informasi tentang suatu objek kepada suatu kelompok dan mendiskusikan tanggapan terhadap informasi tersebut sehingga tercapailah keinginan untuk memperkaya, menyempurnakan, atau mengubah pendapat perorangan tentang suatu masalah atau topik menjadi pendapat kelompok yang lebih lengkap dan sempurna (Sahara, dalam Ahmad & Hendri, 2015: 93).

Surharyanti (2011: 41-44) berpendapat bahwa jenis-jenis diskusi terbagi atas delapan bagian yaitu:

1. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu pembicaraan yang terdiri dari sekelompok peserta guna memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan memperimbangkan baik dan buruk, sekaligus menetapkan cara melaksanakan pemecahaannya yang baik. Masalah yang didiskusikan harus dirumuskan sebaik-baiknya, sehingga terbatas hanya satu masalah saja.

Diskusi ini disebut 'perekapan terpimpin;

2. Diskusi Panel

Pembicaraan ini terdiri dari seorang pemimpin diskusi dan dua sampai enam orang peserta, serta dihadiri oleh beberapa pendengar. Pembicaraan ini hanya peserta saja yang mendiskusikan masalah yang jadi topik pembicaraan dan masing-masing peserta harus mempelajari bahan-bahan sebelum diskusi;

3. Simposium

Semposium adalah suatu bentuk diskusi umum, pidatonya bersifat formal yang disampaikan oleh seseorang pemrasaran. Diskusi jenis ini dipimpin oleh seseorang yang dianggap mampu untuk memimpin dan diikuti oleh beberapa pembicara atau pemrasaran, peserta dan kadang-kadang juga meninjau. Persiapan diskusi disiapkan oleh panitia atau salah seorang yang mengenal peserta simposium serta mengetahui tujuan dan tata cara berdiskusi. Tujuan simposium untuk memperlengkapi par peserta dengan bahan-bahan yang diperlukannya dalam menganalisis masalah, tidak untuk mengambil keputusan terhadap masalah tersebut;

4. Konperensi

Konperensi termaksud diskusi kelompok yang biasanya diselenggarakan oleh suatu badan atau organisasi tertentu. Apa yang berlaku dalam diskusi kelompok berlaku pula dalam konperensi. Konperensi membahas masalah yang sedang hangat terjadi pada waktu itu; guna segera mencari pemecahannya. Sebagai contoh konperensi dagang, konperensi industry, konperensi pers, dan lain-lain;

5. Seminar

Seminar kadang-kadang diartikan sebagai pertemuan berkala yang biasanya diadakan oleh sekelompok mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dalam rangka memberikan laporan atau mendiskusikan hasil penelitian tersebut. Selain itu juga dilakukan oleh cendekiawan dari berbagai kalangan ilmu pengetahuan. Pertemuan tersebut bersifat terbuka untuk umum yaitu boleh dihadiri oleh orang-orang yang berminat. pelaksanaan seminar ini dibentuk seminar khusus dan pembicara ditetapkan terlebih dahulu, dalam seminar disediakan beberapa kertas kerja terdiri dari satu masalah yang ada. Seminar ini tidak bertujuan untuk memutuskan suatu masalah, melainkan hanya meninjau masalah tersebut dari berbagai aspek, sehingga mendapat kesimpulan yang dapat digunakan sebagai pemecahannya;

6. Diskusi meja bundar

Diskusi meja bundar ini, semua siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 6-15 anak. Untuk kelancaran diskusi jenis ini salah seorang dari setiap kelompok ditinjau untuk mengetahui kelompoknya. Tempat duduk dalam diskusi ini disusun melingkar;

7. *Buzz group*

Diskusi jenis ini diselenggarakan bila anggota berjumlah besar. Mereka dibagi dalam beberapa kelompok yang dipimpin oleh seorang ketua, didampingi oleh seorang sekretaris dan diikuti beberapa anggota. Setelah diskusi masing-masing kelompok diwakili seorang anggota melaporkan hasil pembicaraan kelompoknya;

8. Debat

Diskusi seperti ini dapat dikatakan sebagai adu pendapat. Kelompok dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing kelompok akan mempertahankan pendapatnya dan berusaha untuk menjatuhkan lawan, sehingga pihak lawan akan menyetujui pendapat kelompoknya.

Surharyanti (2011: 41), berpendapat bahwa diskusi secara resmi biasanya terdapat seseorang pemimpin dan beberapa peserta yang mempunyai tugas dan kewajiban yang berbeda yaitu:

1. Tugas dan tanggung jawab pimpinan diskusi;
2. Merundingkan masalah yang akan didiskusikan dan tata cara berdiskusi;
3. Menyiapkan rangkuman pokok masalah yang akan didiskusikan;
4. Membuka diskusi;
5. Menjadi motor penggerak jalannya diskusi;
6. Mengetengahkan semua pendapat yang dikemukakan peserta diskusi;
7. Menutup diskusi dengan membaca rangkuman diskusi;
8. Tujuan dan kewajiban peserta;
9. Mempersiapkan diri sebelum diskusi berlangsung;
10. Ikut berperan serta dalam pembicaraan;
11. Peka terhadap teknik yang dapat mendorong agar diskusi berjalan lancar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif, metode deskriptif kuantitatif merupakan metode analisis data secara matematis atau statistik melalui penguraian angka-angka yang ditabulasikan. Sementara Menurut Margono dalam (Darmawan, 2014: 37), penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat Utara yang berjumlah 25 siswa.

Tabel 1. Keseluruhan Siswa Kelas VIII

Laki laki	Perempuan
10	15

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili karakteristik responden. Oleh karena itu, dengan mengacu kepada kriteria yang ditentukan oleh Arikunto (2006: 134) bahwa jika jumlah objek kurang dari 100% lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih besar, maka diambil antara 10%-16% atau 20%-36%.

Berdasarkan pendapat di atas besar sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 siswa sebesar 100%.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2014: 207).

HASIL DAN PEMBAHASAN

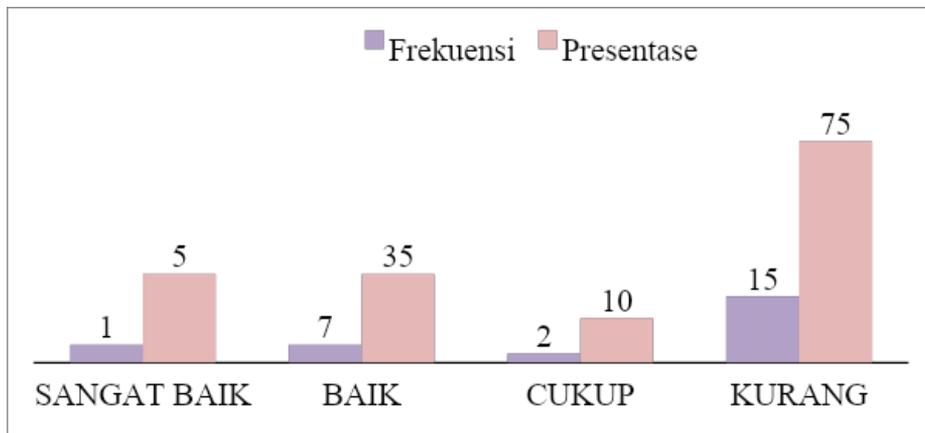
Hasil

Tabel 2. Presentase Hasil Tes Awal (*Pretest*)

No	Nama	Aspek yang Dinilai					Jlh	Nilai	Kualifikasi
		1	2	3	4	5			
1	Davik Umar	4	3	4	3	3	17	85	B
2	Astedri Rahim	4	3	4	3	3	17	85	B
3	Farlan Hamza	3	4	4	3	3	17	85	B
4	Faharudin ustam	3	4	3	4	4	18	90	SB
5	Ardian Yakir	3	3	3	4	2	15	75	B
6	Budin Alfaris	3	3	3	3	3	15	75	B
7	Rahmat Noho	3	3	3	3	3	15	75	B
8	Rafisyah Syamsul	3	3	3	3	3	15	75	B
9	Rusdi Budi Kafia	2	3	3	3	3	14	70	C
10	Jena Ali	2	3	2	3	3	13	65	C
11	Nurlaili M Nadar	2	3	2	3	2	12	60	K
12	Salsabila Jamil	2	3	2	3	2	12	60	K
13	Nurlaila M. Midar	2	3	2	3	2	12	60	K
14	Elitran S.Latif	2	3	2	3	2	12	60	K
15	Sitra Gani	2	3	2	3	2	12	60	K
16	Herdiansyah	2	3	2	3	2	12	60	K
17	Eka Kalero	2	3	2	3	2	12	60	K
18	Darlisa Syaiful	2	3	2	3	2	12	60	K
19	Rusdiyanti A. T	2	3	2	3	2	12	60	K
20	Nurahmi Mansur	2	2	2	3	2	11	55	K
21	Justim U. Abd	2	3	2	2	2	11	55	K

22	Eoo Febriyansah	2	3	2	2	2	11	55	K
23	Laikul Jaul	2	3	2	2	2	11	55	K
24	Irfan Sumtaki	2	3	2	2	2	11	55	K
25	Yudianto S.	2	3	2	2	2	11	55	K
Jumlah		60	78	62	72	60	330	1650	
Rata-Rata		3,00	3,8	3,10	3,60	3,00	16,50	82,50	

Berdasarkan uraian tabel 2 di atas dari lima unsur penilaian meliputi: 1) menentukan pelafalan, 2) menentukan bentuk kata ulang, 3) menentukan kata ganti, 4) menentukan struktur kalimat, serta 5) menentukan kosa kata. Kemampuan penggunaan bahasa baku dalam berdiskusi Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat dapat diklasifikasikan analisis hasil penelitian pada diagram sebagai berikut:



Gambar 1. Presentase Hasil Tes Awal (*Pretest*)

Berdasarkan diagram di atas, siswa yang mendapat rentang nilai 86-100 kualifikasi sangat baik berjumlah 1 siswa sebesar 5%, siswa yang mendapat rentang nilai 75-85 kualifikasi baik berjumlah 7 siswa sebesar 35%, siswa yang mendapat rentang nilai 65-74 kualifikasi cukup berjumlah 2 siswa sebesar 10%, dan siswa yang mendapat rentang nilai 55-64 kualifikasi kurang berjumlah 15 siswa sebesar 75%.

Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi kepada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat. Peneliti membahas hasil observasi yang

didapat sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dari guru bahasa Indonesia yaitu:

1. Kegiatan Awal

Guru memberi salam, menanyakan keadaan siswa serta mengambil absen, dan guru meminta ketua kelas memimpin pembacaan doa, setelah itu guru mengevaluasi materi pembelajaran yang telah diajarkan. Kemudian guru menginformasikan kompetensi dasar, menjelaskan indikator yang berhubungan dengan tahapan penggunaan bahasa baku dan deskripsi metode belajar yang akan diterapkan.

2. Kegiatan Inti

Guru membagikan LKS kepada siswa kemudian siswa mulai penggunaan bahasa baku pada LKS diberikan. Kegiatan yang dilakukan oleh guru yang pertama adalah guru menjelaskan tentang materi pembelajaran. Setelah dijelaskan tiap paragraf atau terdapat kata-kata ilmiah guru menanyakan kepada siswa. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan materi yang diberikan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru yang bersangkutan (timbang balik).

3. Kegiatan Akhir

Siswa menyimpulkan isi pembahasan yang telah mereka kaji, kemudian guru merefleksikan kembali pembelajaran yang telah berlangsung kepada beberapa siswa untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran.

Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bidang studi bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat dengan tujuan, untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa baku dengan beberapa pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Sudah berapa lama Ibu/bapak menjadi guru bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat? *Kurang lebih 4 Tahun;*
2. Apakah siswa pernah diberi tugas untuk penggunaan bahasa baku? *Pernah;*
3. Apa penyebab kemampuan penggunaan bahasa baku siswa menjadi rendah? *Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran penggunaan bahasa baku dan belum ada kesesuaian antara metode pembelajaran dan materi pembelajaran;*
4. Apakah ada peningkatan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa baku saat ini? *Ada peningkatan;*
5. Apakah ada faktor yang mempengaruhi sehingga kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa baku menjadi rendah? *Masih kurangnya pemahaman siswa*

terhadap tata cara penggunaan bahasa baku;

6. Apakah siswa-siswi sering merasa malas didalam kelas ketika diberi tugas untuk menulis ? *Sering malas;*
7. Apakah guru pernah menggunakan media pembelajaran? *Pernah.*

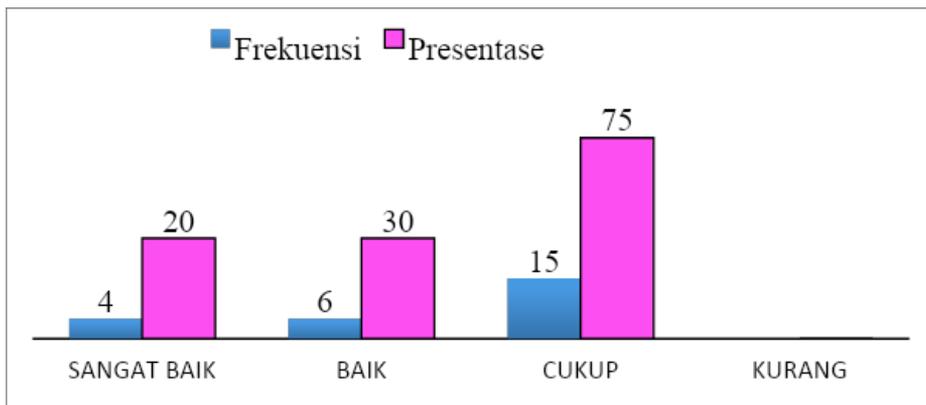
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas XI Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat. Guru dapat melakukan kegiatan yang dimaksud di dalam lembaran wawancara, yaitu: Pertanyaan yang diajukan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat mengenai beberapa lama guru bersangkutan mengabdikan di Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat, siswa pernah diberi tugas oleh guru mengenai penggunaan bahasa baku untuk mengembangkan minat siswa dalam menulis, pertanyaan yang diajukan kepada guru bidang studi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih di arahkan kepada pembelajaran penggunaan bahasa baku, penyiapan buku-buku yang baik, dan faktor yang menjadi penghambat pada saat siswa melakukan proses belajar lebih khususnya dalam penggunaan bahasa baku. Dan pertanyaan kepada guru mengenai penggunaan bahasa baku dengan menggunakan media pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan semangat belajar siswa sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran dan siswa dapat mengembangkan minat dalam menggunakan bahasa baku dengan baik dan benar.

Tabel 3. Presentase Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

No	Nama	Aspek yang Dinilai					Jmlh	Skor	Kualifikasi
		1	2	3	4	5			
1	Davik Umar	4	4	4	4	3	19	95	SB
2	Astedri Rahim	4	4	4	4	3	19	95	SB
3	Farlan Hamza	4	4	4	4	3	19	95	SB
4	Faharudin ustam	4	4	4	3	3	18	90	SB
5	Ardian Yakir	4	3	4	4	2	17	85	B
6	Budin Alfaris	4	3	3	3	3	16	80	B
7	Rahmat Noho	4	3	3	3	3	16	80	B
8	Rafisya Syamsul	4	3	3	3	3	16	80	B
9	Rusdi Budi Kafia	3	3	3	3	3	15	75	B
10	Jena Ali	3	3	3	3	3	15	75	B
11	Nurlaili M Nadar	3	3	3	3	2	14	70	C
12	Salsabila Jamil	3	3	3	3	2	14	70	C

13	Nurlaila M. Midar	3	3	3	3	2	14	70	C
14	Elitran S.Latif	3	3	3	3	2	14	70	C
15	Sitra Gani	3	3	3	3	2	14	70	C
16	Herdiansyah	3	3	3	3	2	14	70	C
17	Eka Kalero	3	3	3	3	2	14	70	C
18	Darlisa Syaiful	3	3	3	3	2	14	70	C
19	Rusdiyanti A. T	3	3	3	3	2	14	70	C
20	Nurahmi Mansur	3	2	3	3	2	13	65	C
21	Justim U. Abd	3	3	3	2	2	13	65	C
22	Eoo Febriyansah	3	3	3	2	2	13	65	C
23	Laikul Jaul	3	3	3	2	2	13	65	C
24	Irfan Sumtaki	3	3	3	2	2	13	65	C
25	Yudianto S.	3	3	3	2	2	13	65	C
Jumlah		83	78	80	69	59	314	1870	
Rata-Rata		4,15	3,90	4,00	3,45	2,95	15,70	93,50	

Berdasarkan uraian tabel 3 di atas dari lima unsur penilaian meliputi: (1) Menentukan Pelafalan; (2) Menentukan bentuk kata ulang; (3) Menentukan Kata ganti; (4) Menentukan Struktur kalimat; serta (5) Menentukan kosa kata. Kemampuan penggunaan bahasa baku dalam diskusi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Bobaneigo Halmahera Barat dapat diklasifikasikan analisis hasil penelitian dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2. Presentase Hasil Tes Akhir (*Posttest*)

Siswa yang mendapat rentang nilai 86-100 kualifikasi sangat baik (SB) berjumlah 4 siswa sebesar 20%, siswa yang mendapat rentang nilai 75-85 kualifikasi baik (B) berjumlah 6 siswa sebesar 30%, siswa yang mendapat rentang

nilai 65-74 kualifikasi cukup (B) berjumlah 15 siswa sebesar 75%, dan tidak ada siswa yang mendapat rentang nilai 55-64 kualifikasi kurang (K).

Pembahasan

Hasil tes kemampuan penggunaan bahasa baku dengan menggunakan media pembelajaran berbasis LCD proyektor siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Halmahera Utara, dianalisis sesuai dengan rubrik penilaian yaitu: 1) Pelafalan, 2) Bentuk kata ulang, 3) Kata ganti, 4) Struktur kalimat, 5) serta Kosa kata. Akan dibahas berdasarkan tes awal (*pretes*) dan tes akhir (*postest*).

Tes awal. Siswa yang mendapat rentang nilai 86-100 kualifikasi sangat baik berjumlah 1 siswa sebesar 5%, siswa yang mendapat rentang nilai 75-85 kualifikasi baik berjumlah 7 siswa sebesar 35%, siswa yang mendapat rentang nilai 65-74 kualifikasi cukup berjumlah 2 siswa sebesar 10%, dan siswa yang mendapat rentang nilai 55-64 kualifikasi kurang berjumlah 15 siswa sebesar 75%.

Tes akhir. Siswa yang mendapat rentang nilai 86-100 kualifikasi sangat baik (SB) berjumlah 4 siswa sebesar 20%, siswa yang mendapat rentang nilai 75-85 kualifikasi baik (B) berjumlah 6 siswa sebesar 30%, siswa yang mendapat rentang nilai 65-74 kualifikasi cukup (B) berjumlah 15 siswa sebesar 75%, dan tidak ada siswa yang mendapat rentang nilai 55-64 kualifikasi kurang (K).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dalam kemampuan penggunaan bahasa baku dalam diskusi siswa kelas XI Madrasah Aliyah Ibnu Khaldun Boboneigo Halmahera Barat, disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa baku dalam diskusi masih terdapat kesalahan yang dilakukan oleh siswa karena siswa kurang memperhatikan dan menyepelekan kaidah-kaidah penggunaan bahasa secara baku, berkaitan dengan hasil tes awal pada aspek (1) pelafalan mencapai 3,00%; (2) bentuk kata ulang mencapai 3,8%; (3) kata ganti mencapai 3,10%; (4) struktur kalimat mencapai 3,60%; dan (5) kosa kata mencapai 3,00. Siswa yang mendapat rentang nilai 86-100 kualifikasi sangat baik berjumlah 1 siswa sebesar 5%, siswa yang mendapat rentang nilai 75-85 kualifikasi baik berjumlah 7 siswa sebesar 35%, siswa yang mendapat rentang nilai 65-74 kualifikasi cukup berjumlah 2 siswa sebesar 10%, dan siswa yang mendapat rentang nilai 55-64 kualifikasi kurang berjumlah 15 siswa sebesar 75%;

2. Penggunaan bahasa baku mencapai peningkatan pada tes akhir yaitu siswa mampu mengucapkan kata demi kata dengan baik, siswa mulai memperhatikan situasi dalam bertutur sehingga siswa mampu membedakan penggunaan bahasa baku dan tidak baku, berkaitan dengan hasil tes akhir pada aspek (1) pelafalan mencapai 4,15%; (2) bentuk kata ulang mencapai 3,90%; (3) kata ganti mencapai 4,00%; (4) struktur kalimat mencapai 3,45%; dan (5) kosa kata mencapai 2,95. Siswa yang mendapat rentang nilai 86-100 kualifikasi sangat baik (SB) berjumlah 4 siswa sebesar 20%, siswa yang mendapat rentang nilai 75-85 kualifikasi baik (B) berjumlah 6 siswa sebesar 30%, siswa yang mendapat rentang nilai 65-74 kualifikasi cukup (B) berjumlah 15 siswa sebesar 75%, dan tidak ada siswa yang mendapat rentang nilai 55-64 kualifikasi kurang (K).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Hendri. 2015. *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal, & Hadi, Farid. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa "Gitu Aja Repot"*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arifin, Zainal, & Tasai, Amran. 2015. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmawan, Dani. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hartina, Ayu. 2020. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Plampang Kabupaten Sumbawa Kajian Morfosintek*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Hasan, Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, G. 1991. *Tatabahasa Indonesia Rujukan Bahasa Indonesia untuk Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Nawangsasi, Endah. 2011. *Analisis kesalahan Berbahasa Mahasiswa SI Manajemen*. Surakarta: STIE AUB Surakarta.

- Nawangingsi, Endah. 2011. *Analisis kesalahan Berbahasa Mahasiswa SI Manajemen*. Surakarta: STIE AUB Surakarta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanti. 2011. *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wahyuningsih, Sri. 2017. *Variasi Bahasa dalam Ragam Jurnalistik pada Brosur di Universitas Hasanuddin: Tinjauan Sociolinguistik*. Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar.